

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI PERDAGANGAN BURUNG HANTU DI PULAU JAWA

COMMUNITY PERCEPTIONS ABOUT THE OWL TRADE IN JAVA ISLAND

Diyah Wara Restiyati

The Owl World of Indonesia, Tangerang Selatan 1419, Banten, Indonesia

E-mail: *diyahrestiyati@gmail.com*

(diterima Desember 2020, direvisi Januari 2022, disetujui Juni 2022)

ABSTRAK

Masyarakat Jawa secara budaya memercayai bahwa burung hantu identik dengan kematian, sihir, hal gaib, dan wahana untuk menuju dunia arwah. Namun, perdagangan burung hantu di pasar dan secara daring di daerah Jawa terus meningkat dari waktu ke waktu. Hasil monitoring perdagangan di pasar burung pada tahun 2018-2019, tercatat ada satu ekor burung terjual setiap minggunya, sedangkan perdagangan secara daring tercatat bahwa satu ekor burung terjual setiap harinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Jawa terhadap perdagangan burung hantu. Kajian etnoornitologi dilakukan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara budaya masyarakat dengan burung, khususnya burung hantu. Kajian dilakukan dalam waktu lima bulan dengan melakukan monitoring perdagangan daring, survei daring, dan wawancara. Hasil kajian ini untuk memberi masukan pada pembuat kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pelestarian satwa liar terutama burung hantu.

Kata kunci: burung hantu, etnoornitologi, perdagangan, satwa liar.

ABSTRACT

Javanese people culturally believe that owls are synonymous with death, magic, the occult, and a vehicle for the world of spirits. However, trade in owls in the market and online in the Java area continues to increase from time to time. The results of monitoring trade in the bird market in 2018-2019, it was recorded that one bird was sold every week, while online trading recorded that one bird was sold every day. The purpose of this study was to determine the Javanese people's perception of the owl trade. An ethno-ornithological study was conducted to see the relationship or relationship between community culture and birds, especially owls. The study was conducted within five months by monitoring online trade, online surveys, and interviews. The results of this study are to provide input to policy makers related to the protection and preservation of wildlife, especially owls.

Keywords: owl, ethno-ornithology, owl trading, wildlife.

PENDAHULUAN

W.P.Groeneveldt dalam bukunya "Nusantara dalam Catatan Tionghoa" yang diterbitkan pada tahun 1888 menyebutkan bahwa berdasarkan catatan orang Tionghoa yang singgah ke Pulau Jawa, perdagangan burung sudah terjadi di tahun 1436. Disebutkan dalam catatan tersebut burung yang diperdagangkan, yaitu burung nuri berbagai warna. Pada tahun 1643 disebutkan oleh buku tersebut bahwa perdagangan burung bukan hanya burung nuri, tetapi juga burung merak dan kasuari. Burung

nuri, merak, dan kasuari juga umum digunakan sebagai upeti dari raja di Jawa untuk Kaisar Tiongkok pada masa tersebut sebagai awal terjalannya perdagangan antar negeri (Groeneveldt 1888). Hal yang serupa juga dituliskan oleh Ahmad Rifai dalam bukunya "Desawarna" terbitan tahun 2017 yang merupakan penerjemahan dari kakawin Nagarakartagama menyatakan bahwa burung telah dijadikan perdagangan atau hadiah/upeti dari raja ke raja. Dari kedua buku tersebut tidak disebutkan burung hantu sebagai komoditi

perdagangan. Menurut Agus Aris Munandar (60 tahun), ahli arkeologi dalam bukunya berjudul “Kaladesa, Awal Sejarah Nusantara Edisi Revisi” terbitan tahun 2019 oleh Wedatama Widya Sastra, disebutkan bahwa terdapat lukisan burung hantu yang ditemukan di situs kubur batu di Pasemah, Sumatra. Adanya lukisan burung hantu tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di masa prasejarah Indonesia sudah mengenal burung hantu yang diidentikkan dengan simbol kematian karena dilukis di atas kubur batu. Kepercayaan terhadap keberadaan burung hantu sebagai simbol kematian dipengaruhi kepercayaan masyarakat pada masa itu terhadap hal-hal gaib, magis, dan pentingnya menyertakan roh-roh leluhur dalam setiap ritual. Burung hantu dipercaya oleh pelaku budaya pembuat kubur batu sebagai hewan satu-satunya yang mampu terbang ke dunia kegelapan, yaitu dunia arwah untuk mengantar roh orang yang meninggal bergabung di alam arwah pendahulunya (Munandar 2019). Di Pulau Jawa, relief burung hantu juga ditemukan di situs candi di Jawa Timur. Relief burung hantu ini diidentifikasi sebagai cerita mitos terkait dengan kepercayaan masyarakat di sekitar candi atau pada masa penggunaan candi (Munandar 2018). Penelitian Ruhyat Kartasmita, Johan Iskandar, dan N Malone pada tahun 2016 mengenai pengetahuan lokal masyarakat desa Karangwangi Cianjur Jawa Barat terkait dengan jenis hewan lokal, pengelolaan hutan dan pelestarian satwa liar, menyatakan bahwa masyarakat desa Karangwangi memercayai bahwa burung hantu berhubungan dengan sihir dan dapat membawa bencana kepada penduduk.

Survei pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Vincent Nijman menyatakan bahwa perdagangan burung hantu di Jawa semakin meningkat selama sepuluh tahun terakhir sejak

survei pertama pada tahun 2007 (www.bbc.com). Hal ini diperkuat dengan hasil monitoring perdagangan burung hantu secara daring dan luring pada tahun 2018-2019 yang dilakukan The Owl World of Indonesia. Hasil monitoring menunjukkan bahwa ada satu ekor burung hantu yang terjual tiap hari baik melalui pasar burung atau melalui facebook. Jenis burung hantu yang paling banyak diperdagangkan, yaitu jenis *Otus lempijii* (celepuk reban) (Mackinnon *et al.* 2010) dan *Tyto alba javanica* (serak jawa). Harga burung hantu dalam perdagangan tersebut dimulai dari 50 ribu sampai 100 ribu rupiah per ekor untuk jenis celepuk reban dan mulai dari 75 ribu sampai 300 ribu untuk jenis serak jawa. Pada monitoring tersebut juga ditemukan alasan diperdagangkannya burung hantu, yaitu bentuknya yang unik atau lucu dan perawatannya yang mudah. Berdasarkan kajian pustaka dan hasil monitoring perdagangan tersebut, maka sangat menarik untuk mengetahui pandangan masyarakat Jawa mengenai perdagangan burung hantu terutama berkaitan dengan masih adanya kepercayaan atau mitos mengenai burung hantu di Jawa, namun perdagangan burung hantu meningkat dari tahun ke tahun. Hasil dari kajian ini dapat digunakan untuk memberi masukan pada pembuat kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pelestarian satwa liar terutama burung hantu.

METODE PENELITIAN

Kajian perdagangan burung hantu ini merupakan kajian etnoornitologi yang melihat hubungan antara komunitas lokal dengan burung hantu, pandangan komunitas lokal terhadap burung, dengan teknik pengumpulan data berupa survei, dengan pertanyaan terbuka, dan wawancara. Kajian etnoornitologi merupakan

eksplorasi pemahaman komunitas lokal terhadap burung di mana komunitas menggambarkan burung melalui berbagai cara seperti bahasa, seni, pola pemanfaatan, dan lainnya (Tidemann *et al.* 2010). Beberapa responden pada survei yang memiliki respon menarik kemudian diperdalam dalam wawancara baik langsung maupun melalui telepon. Wawancara juga dilakukan pada tokoh dan ahli budaya, aktivis LSM pelestarian satwa liar, dan anggota komunitas pencinta burung hantu di Jakarta, Tangerang, Depok, Yogyakarta, dan Surabaya. Kajian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu bulan Maret sampai Juli 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan Burung Hantu

Berdasarkan wawancara saya dengan Hadi (35 tahun), aktivis pelestarian satwa liar, munculnya buku Harry Potter pada Juni 1997 dan disusul dengan filmnya di tahun 2001 telah memicu meningkatnya perburuan dan pemeliharaan burung hantu di kalangan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Shepherd (2012) bahwa efek dari buku dan film Harry Potter mendorong perburuan, perdagangan, dan pemeliharaan burung hantu. Hasil wawancara dengan Dani (30 tahun), aktivis perlindungan dan pelestarian satwa liar berbasis di Yogyakarta mengatakan bahwa perdagangan burung hantu sebenarnya sudah berlangsung sejak lama sebelum tahun 1990-an, tetapi mulai marak sejak demam "Harry Potter". Drh. Slamet (50 tahun), dokter hewan khusus hewan eksotis seperti ular, burung hantu, trenggiling dan lainnya dalam wawancaranya mengatakan bahwa burung hantu semakin sering diperjualbelikan di pasar burung pada awal tahun 2000-an terutama jenis yang memiliki wajah berbentuk seperti hati dan

berwarna putih kecokelatan dan keemasan. Pada pengamatan perdagangan burung hantu di pasar burung dan daring di enam wilayah tersebut ditemukan bahwa ada enam jenis burung hantu yang umumnya diperdagangkan di Pulau Jawa, yaitu:

1. *Otus lempijii* (sunda scops owl/celepuk reban)
2. *Tyto alba javanica* (java barn owl/serak jawa)
3. *Phodillus badius* (oriental bay owl/serak bukit)
4. *Ketupa ketupu* (buffy fish owl/beluk ketupa)
5. *Bubo sumatranus* (barred eagle owl/beluk jampuk)
6. *Strix seloputo* (spotted wood owl/kukuk seloputo)

Burung hantu tersebut lebih sering diperdagangkan melalui daring, sedangkan yang dijual langsung di empat pasar (Pasar Pramuka dan Jatinegara di Jakarta, Pasar Pasty di Yogyakarta, dan Pasar Burung di Surabaya) hanya ada dua jenis, yaitu celepuk reban dan serak jawa. Keberadaan pasar-pasar ini sudah berlangsung sejak lama, kecuali Pasar Pasty Yogyakarta yang merupakan pasar pindahan. Pada empat pasar yang dilakukan pengamatan dan wawancara, setiap pasar terdapat minimal dua kios pedagang yang menjual burung hantu dengan jumlah burung hantu minimal dua ekor di setiap kios pedagang. Pada dua kios yang menjual burung hantu, minimal satu kios menjual jenis serak jawa. Adapun jumlah pedagang dan burung hantu yang dijual di tiap pasar dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan monitoring perdagangan burung hantu melalui daring pada tahun 2018-2019 ditemukan bahwa ada tiga kelompok pecinta burung hantu di Pulau Jawa yang aktif memperjualbelikan burung hantu dan terdapat temuan bahwa setiap hari ada satu jenis burung yang terjual melalui facebook dengan jenis terbanyak, yaitu serak jawa. Pada lima aplikasi toko daring yang banyak digunakan di Pulau

Tabel 1. Jumlah pedagang dan burung hantu yang dijual di tiap pasar di Pulau Jawa.

No	Nama dan Lokasi Pasar	Jumlah Kios	Jumlah Keseluruhan dan Jenis Burung Hantu yang Dijual
1	Pasar Pramuka Jakarta	5	25 jenis celepuk reban dan 2 jenis serak jawa
2	Pasar Jatinegara Jakarta	5	15 jenis celepuk reban dan 3 jenis serak jawa
3	Pasar Pasti Yogyakarta	4	20 jenis celepuk reban dan 5 jenis serak jawa
4	Pasar Burung Surabaya	3	15 jenis celepuk reban dan 2 jenis serak jawa

Jawa (tokopedia, shopee, blibli, bukalapak, dan lazada), aplikasi tokopedia dan shopee yang diketahui menjual burung hantu, sedangkan aplikasi lainnya menjual perlengkapannya seperti tenggeran (*perch*), tali (*angklet*), jaring, kandang, dan makanan burung hantu seperti doq (anak ayam) dan mencit (anak tikus/tikus kecil). Harga burung hantu di pasar burung, facebook, dan toko daring tidak berbeda. Perbedaan harga tergantung pada usia dan kualitas burung hantu. Usia remaja burung hantu memiliki harga yang lebih tinggi daripada yang masih bayi/anak-anak dan dewasa/tua. Kesehatan, kesempurnaan fisik, dan keahlian (jinak dan dapat dilatih) burung hantu juga menentukan harga. Berikut tabel daftar harga burung hantu per 2019 dari perdagangan daring dan luring (Tabel 2).

Hasil pengamatan pada perdagangan burung hantu di pasar burung dan daring menunjukkan bahwa tujuh jenis burung hantu yang banyak diperdagangkan tersebut belum termasuk dilindungi sesuai dengan Peraturan

Kementrian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (Kemenlhk) Nomor 106 tahun 2018. Menurut Imam (30 tahun), salah satu pemelihara burung hantu di Yogyakarta, belum adanya peraturan yang jelas pada tujuh jenis burung hantu tersebut menjadikan para generasi muda lebih mudah memperdagangkan secara daring. Burung hantu yang diperdagangkan baik di pasar burung maupun melalui daring umumnya dipelihara tanpa memperhatikan *animal welfare* dan tidak mengikuti standar kesehatan perdagangan, pemeliharaan, dan pengangkutan satwa sehingga seringkali kondisinya sudah tidak baik atau sakit, dan beberapa hari atau beberapa bulan kemudian akan mati. Kasus sakitnya atau kematian burung hantu yang dipelihara setelah dibeli dari perdagangan daring dan langsung tidak pernah tercatat dengan jelas karena para pemelihara dan pedagang menganggapnya hal yang wajar. Setelah burung hantu peliharaan atau komoditi perdagangan mati, dengan mudah ada burung hantu lain yang menggantikan.

Tabel 2. Daftar harga burung hantu per 2019 dari perdagangan daring dan luring.

No	Jenis Burung Hantu	Harga (Rp)
1	<i>Otus lempijii</i> (<i>sunda scops owl</i> /celepuk reban)	50.000 – 75.000
2	<i>Tyto alba javanica</i> (<i>java barn owl</i> /serak jawa)	75.000 – 300.000
3	<i>Phodillus badius</i> (<i>oriental bay owl</i> /wiwi wowo/serak bukit)	50.000 – 250.000
4	<i>Ketupa ketupu</i> (<i>buffy fish owl</i> /beluk ketupa)	500.000 – 3.000.000
5	<i>Bubo sumatranus</i> (<i>barred eagle owl</i> /beluk jampuk)	500.000 – 3.000.000
6	<i>Strix seloputo</i> (<i>spotted wood owl</i> /kukuk seloputo)	500.000 – 2.000.000

Hal ini ditemukan pada saat pengamatan di Pasar Pasty Yogyakarta, yaitu saat seorang anak kecil berusia 10 tahun bersama ibunya datang ke pasar untuk membeli burung hantu jenis celepuk reban. Ketika ditanyakan kenapa memilih burung hantu untuk dipelihara, dikatakan bahwa burung hantu tersebut unik, mudah dipelihara, dan apabila mati, mudah dicarikan penggantinya. Burung hantu jenis celepuk reban tersebut dapat dibeli dengan harga 75 sampai 100 ribu, dan ditempatkan di dalam kantung kertas cokelat yang dilubangi salah satu bagiannya untuk tempat keluar masuknya udara sebagai tempat membawa burung hantu yang sudah dibeli. Pada setiap pasar yang didatangi, terlihat beberapa ekor burung hantu ditempatkan di satu kandang yang sempit sehingga sulit untuk bergerak.

Hasil wawancara mengenai perdagangan burung hantu pada pedagang burung hantu di empat pasar menyatakan bahwa pedagang tidak paham sepenuhnya jenis burung hantu yang dijual. Celepuk reban disebut dengan celepuk jawa dan serak jawa disebut dengan burung hantu *love* atau hati. Pedagang di pasar juga menyatakan bahwa burung hantu yang diperdagangkan bukan dicari atau diburu oleh mereka sendiri. Mereka mengatakan bahwa ada orang-orang di kampung atau desa yang mencarikan untuk mereka, dan mereka membayar sejumlah uang kepada orang tersebut. Umumnya para pedagang mendapatkan burung hantu dari daerah pedesaan di Pulau Jawa. Hal yang serupa dikuatkan oleh penduduk di Desa Kerugmunggang di kawasan Pegunungan Menoreh. Perburuan liar burung hantu masih terjadi sampai saat ini. Burung hantu disebut dengan “manuk tunggak” dalam bahasa lokal, biasa terlihat beberapa ekor di desa tersebut

pada waktu malam hari tiga tahun yang lalu. Menurut Bapak Jadi (47 tahun), seorang guru di desa tersebut, biasanya burung hantu yang berwarna putih dengan muka seperti hati (diidentifikasi sebagai serak jawa dari ciri-ciri yang disebutkan Bapak Jadi) biasa terlihat bertengger di dekat sekolahnya, namun sejak setahun lalu (2018) hanya terdengar suaranya saja. Hasil pengamatan pada habitat serak jawa di Dusun Kerugmunggang, serak jawa sudah berpindah lokasi dari dekat sekolah ke belakang rumah Pak Jadi, daerah yang lebih banyak pohon dan tidak diakses orang banyak. Kemungkinan perpindahan habitat serak jawa tersebut karena serak jawa sudah merasa terancam dengan perburuan di dusun tersebut. Pak Ahmad (67 tahun), seorang petani menguatkan kondisi tersebut dengan mengatakan bahwa beberapa tahun belakangan anak muda di dusun mereka sering berburu serak jawa, sedangkan tidak ada orang tua di dusun tersebut yang berburu burung hantu karena masih menyakini bahwa burung hantu terkait dengan kematian, sihir, hal-hal gaib, dan tidak baik. Hasil perburuan tersebut diketahui dijual di pasar dekat Kota Magelang. Menurut Pak Jadi, di Dusun Kerugmunggang ada dua jenis burung hantu yang biasa dilihat, yaitu serak jawa dan celepuk jawa. Pada saat pengamatan, tidak ditemukan celepuk jawa, hanya terdengar suaranya saja. Burung hantu yang disebut sebagai celepuk jawa sesungguhnya merupakan jenis celepuk reban berdasarkan keterangan dari Pak Imam (39 tahun), seorang pemelihara hewan eksotis, burung itu memiliki ciri bertubuh kecil, bermata hitam, dan berbulu cokelat.

Hasil yang berbeda diperoleh dari wawancara dengan pedagang di facebook. Rata-rata mereka paham jenis burung hantu

yang dijual karena burung hantu yang dijual merupakan hasil menangkap sendiri atau dibeli dari sesama pemelihara burung hantu. Dari monitoring perdagangan burung hantu di facebook, ditemukan bahwa perdagangan burung hantu dilakukan secara terang-terangan dengan memasang foto burung hantu dan memberikan keterangan dijual atau “dimahar” apabila dijual. Pembeli yang berminat membeli kemudian menuliskan komentarnya di kolom komentar dan menanyakan lokasi dan harganya. Si penjual selanjutnya menjawab untuk menindaklanjuti melalui pesan di jalur pribadi (japri) atau langsung antara penjual dan peminat. Hasil wawancara dengan salah satu pedagang burung hantu daring di Jakarta, Hari (27 tahun), jenis burung hantu yang banyak dicari sekarang ini, yaitu jenis burung hantu berbadan besar seperti beluk jampuk atau beluk ketupa. Alasan pedagang dan pembeli memiliki dan memperdagangkan burung hantu kedua jenis tersebut karena lebih terlihat keren apabila dipajang di sosial media dan dapat dijadikan pertunjukan. Burung hantu berukuran besar yang diperdagangkan umumnya diambil atau diburu dari alam, dan dijual dengan harga Rp500.000 sampai Rp5.000.000. Harganya yang mahal menurut Andi (30 tahun), salah satu pedagang burung hantu daring, karena kedua jenis ini sulit ditemukan di alam dan sulit ditangkap. Menurut Andi, lain halnya dengan jenis serak jawa yang masih banyak ditemukan di sawah-sawah dan dekat pemukiman penduduk sehingga mudah ditangkapnya. Serak jawa merupakan jenis burung hantu pemangsa tikus yang berhabitat di sekitar pemukiman masyarakat, pertanian, ladang, atau perkebunan sehingga mudah ditemukan oleh masyarakat (www.owlpages.com 2014). Hasil monitoring perdagangan dan

kepemilikan burung hantu di facebook tahun 2018 diketahui bahwa setiap minggu ada minimal satu burung hantu yang terjual.

Persepsi Masyarakat Mengenai Perdagangan Burung Hantu

Menurut Eyang Prono (80 tahun), budayawan, dalam wawancaranya mengatakan bahwa masyarakat Jawa secara turun-temurun memiliki budaya yang dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan leluhur seperti kepercayaan terhadap dewa-dewa dan hal-hal gaib atau magis. Hal ini dikuatkan oleh Agus Aris Munandar (56 tahun), arkeolog, dalam wawancaranya mengatakan bahwa kepercayaan terhadap dewa-dewa dan hal-hal gaib atau magis itu direpresentasikan dalam benda-benda peninggalan mereka, seperti ukiran burung hantu di atas tempat tidur masyarakat Madura. Ukiran burung hantu ditempatkan di atas tempat tidur karena dianggap sebagai burung penjaga di waktu malam. Pada kepercayaan Hindu, burung hantu juga menempati posisi yang istimewa. Menurut Jeni (52 tahun), salah satu umat Hindu di Jawa, burung hantu merupakan “wahana” (kendaraan) Dewi Laksmi, istri Dewa Wishnu, salah satu dewa utama dalam kepercayaan Hindu. Burung hantu dipilih sebagai “wahana” karena keistimewaannya dapat melihat dan mendengar apa pun di dalam gelap sehingga cocok digunakan di waktu malam hari. Masyarakat Jawa kuno memandang burung hantu sebagai burung bertelinga peka, bermata tajam, dapat terbang, dan mencari mangsa dalam kegelapan sehingga dipercaya oleh masyarakat Jawa kuno sebagai hewan yang dapat terbang ke dunia kegelapan, yaitu dunia arwah, untuk mengantar roh orang yang meninggal bergabung di alam arwah-

arwah pendahulunya (Munandar 2019). Kepercayaan terhadap burung hantu sebagai “wahana” sang dewi dan sebagai kendaraan mengantar roh menuju dunia kegelapan (dunia orang mati) diinterpretasikan identik dengan kematian dan hal-hal yang gaib/magis. Pada perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa, burung hantu juga diidentikkan dengan sihir, tenung atau teluh, hal-hal yang sering ditemukan pada masyarakat Jawa ketika ada seseorang meninggal mendadak di suatu daerah. Anggapan tersebut muncul ketika burung hantu dimiliki oleh seorang dukun yang dipercaya ahli dalam menyihir, menenung atau meneluh. Menurut Sri (40 tahun), warga sebuah desa di Yogyakarta, burung hantu sering terlihat di dekat makam, atau tempat-tempat angker sehingga membuat orang desa takut. Matanya yang menyala di kegelapan dan suaranya yang khas semakin memperkuat ketakutan masyarakat desa.

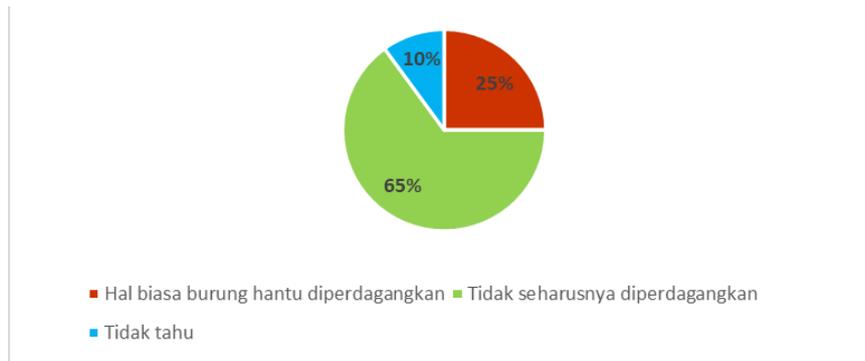
Hasil survei daring pada laki-laki dan perempuan berusia 18 sampai 40 tahun dengan tingkat pendidikan minimal SMA, berlatar-belakang pekerjaan terbanyak karyawan swasta dan tinggal di Pulau Jawa dengan pertanyaan apakah tertarik untuk menjual dan

membeli burung hantu, menunjukkan bahwa 85% responden tidak tertarik menjual dan membeli burung hantu dan 15% responden yang tertarik menjual dan membeli burung hantu. Dari 15% responden tersebut, didapatkan hasil bahwa 90% responden tertarik membeli burung hantu untuk dijadikan hewan peliharaan dan 10% untuk dijual kembali. Alasan responden tertarik memelihara burung hantu, yaitu 80% menjawab karena burung hantu merupakan hewan peliharaan yang eksotis dan keren, 15% menjawab karena ingin mengikuti tren, dan 5% menjawab ingin mengubah pandangan mengenai burung hantu sebagai hewan yang seram dan terkait dengan hal-hal magis, sihir, dan identik dengan kejahatan menjadi hewan peliharaan yang jinak (Gambar 1).

Hasil wawancara dengan responden yang mewakili dari tiap jawaban, semuanya mengaku bahwa pandangan terhadap burung hantu berubah dikarenakan terpengaruh buku dan film Harry Potter dengan tokoh utama seorang anak laki-laki bernama Harry Potter yang bersekolah di sekolah sihir dan memiliki hewan peliharaan berupa burung hantu. Hal lain yang membuat pandangan responden



Gambar 1. Alasan responden tertarik memelihara burung hantu.

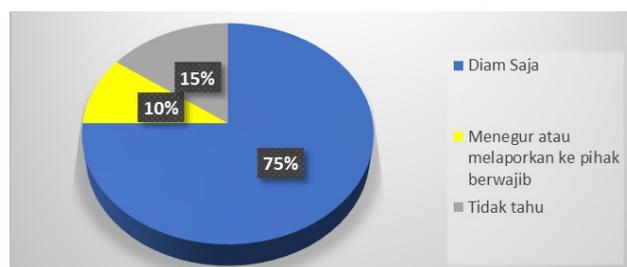


Gambar 2. Pandangan terhadap perdagangan burung hantu.

berubah terhadap burung hantu, yaitu adanya tayangan di televisi atau saluran internet mengenai pemelihara burung hantu atau pertunjukan dengan burung hantu dan terlihat sangat keren. Hasil wawancara dengan komunitas pecinta burung hantu di Depok, Tangerang, dan Tangerang Selatan mengenai perubahan pandangan terhadap burung hantu menguatkan jawaban responden. Komunitas ini mengatakan bahwa alasan anggota mereka memelihara burung hantu, yaitu karena unik, keren, dan ingin mengubah mitos secara turun-temurun dalam tradisi masyarakat Jawa yang mengatakan burung hantu berkaitan dengan kematian, sihir, hal-hal gaib dan mistis, hal-hal tidak baik, dan ketidakberuntungan. Dari hasil wawancara dengan Topan (30 tahun), salah satu pengurus komunitas pecinta burung hantu di Depok, diketahui bahwa burung hantu yang dipelihara anggota semuanya berasal dari alam, dan bukan termasuk dilindungi dalam Permenlhk No.106 Tahun 2018. Pada survei mengenai pandangan terhadap perdagangan burung hantu, didapatkan hasil bahwa 25%

menganggap hal biasa burung hantu diperdagangkan seperti burung lainnya, 65% menganggap burung hantu tidak seharusnya diperdagangkan, dan 10% menjawab tidak tahu (Gambar 2).

Pada 25% responden yang menganggap hal biasa mengatakan bahwa burung hantu dianggap hama, suka memakan anak ayam, dan tidak ada manfaatnya bagi alam, karena itu tidak apa-apa apabila diperdagangkan. Pada 65% responden yang menganggap burung hantu tidak seharusnya diperdagangkan, terdapat 90% mengatakan bahwa burung hantu merupakan burung yang menyeramkan jadi tidak seharusnya diperdagangkan dan 10% yang mengatakan bahwa burung hantu membantu petani untuk membasmi hama tikus. Pada pertanyaan apa yang dilakukan ketika melihat atau mengetahui burung hantu diperdagangkan, 75% mengatakan diam saja dan hanya 10% yang menjawab akan menegur si pedagang atau melaporkan kepada pihak yang berwajib, sedangkan 20% menjawab tidak tahu (Gambar 3).



Gambar 3. Aksi responden apabila mengetahui perdagangan burung hantu.

KESIMPULAN

Hasil kajian pustaka mengenai perdagangan burung hantu, tidak ditemukan dokumen tertulis mengenai perdagangan burung hantu di Jawa. Hal ini karena adanya mitos burung hantu dianggap sebagai makhluk yang terkait dengan hal-hal gaib, mistis, kejahatan, sihir, dan hal-hal tidak baik lainnya. Segi positifnya dari mitos tersebut, burung hantu relatif lebih aman dari perburuan dan perdagangan burung hantu. Tapi sejak adanya buku dan film Harry Potter pada tahun 2000-an, tren memperdagangkan burung hantu meningkat dan pemeliharaan burung hantu secara pribadi meningkat, bahkan mendorong terbentuknya komunitas pemelihara burung hantu. Komunitas pemelihara burung hantu dan individu yang memelihara burung hantu mengubah pandangannya mengenai mitos burung hantu dan cenderung mempertontonkan burung hantu di sosial media terutama facebook. Meskipun film tersebut sudah tidak ditayangkan, generasi muda tetap mempertahankan perilakunya. Perilaku memelihara, memburu, dan memperdagangkan burung hantu ternyata tidak hanya mengikuti tren semata atau hanya sementara. Ada alasan lain dalam perilakunya tersebut, yaitu fisik burung hantu yang unik dan lucu, serta pemeliharaan yang dianggap lebih mudah.

Perdagangan burung hantu juga berkembang dari waktu ke waktu, dari awalnya penjualan luring menjadi penjualan daring terutama sosial media. Hasil survei pada masyarakat diketahui bahwa masyarakat sebagian besar masih menganggap perdagangan burung hantu sebaiknya tidak dilakukan. Pandangan masyarakat tersebut berasal dari budaya masyarakat Jawa yang berlangsung secara turun-temurun dan masih

percaya dengan mitos sehingga melihat burung hantu sebagai burung yang menyeramkan. Di sisi lain, ada sebagian kecil masyarakat yang ingin mengubah budaya yang berkaitan dengan mitos burung hantu melalui perdagangan dan pemeliharaan burung hantu. Sebagian kecil masyarakat ini sebenarnya tidak akan menjadi masalah dalam pelestarian burung hantu apabila perdagangan dan pemeliharaan burung hantu di atur dengan sistem kuota dan dilakukan pengawasan serta monitoring yang ketat dan intens. Sayangnya pengaturan sistem kuota, pengawasan, serta monitoring yang ketat dan intens belum dilakukan oleh pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan di negeri ini. Pada akhirnya perdagangan burung hantu terus berjalan terutama jenis yang belum termasuk dilindungi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada sahabat celepuk di the Owl World of Indonesia yang sudah mendukung kajian ini, Christian Artuso, James Eaton, Deane Lewis, Yong Ding Li, COP, komunitas pecinta burung hantu, dan semua informan.

DAFTAR PUSTAKA

- MacKinnon, J., Phillipps, K. & van Balen, B. (2010). *LIPI-Seri Panduan Lapangan. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam)*. LIPI dan Burung Indonesia.
- Munandar, A.A. (2018). *Antarala Arkeologi Hindu-Buddha*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A.A. (2019). *Kaladesa Awal Sejarah Nusantara Edisi Revisi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Partasasmita, R., Iskandar, J. & Malone, N. (2016). Karangwangi people's (South Cianjur, West Java, Indonesia) local knowledge of species, forest utilization and wildlife conservation. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 17(1), 154-161.
- Shepherd, C. R. (2012). The owl trade in Jakarta, Indonesia: a spot check on the largest bird markets. *Birding Asia*, 18, 58-59.
- Rifai, M. A. (2017). Desawarna Saduran Kakawin Nagarakertagama untuk Bacaan Remaja. Depok: Komunitas Bambu.
- Tidemann, S. & Gosler, A. (2010). *Ethno ornithology, Birds, Indigenous, Peoples, Culture, and Society*. London: Routledge: Earthscan.
- BBC.com (2017). Bagaimana Harry Potter jadi Kutukan bagi Burung Indonesia. Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40972149> [23 Agustus 2017]
- Owlpages.com (2018). Eastern Barn Owl (*Tyto javanica*). Diambil dari <https://www.owlpages.com/owls/species.php?s=30> [13 Maret 2018]